

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara tentang pariwisata, pariwisata tidak hanya menyangkut tentang destinasi atau tempat wisata saja, namun keragaman budaya, tradisi, dan gastronomi/ tata boga juga membantu meningkatkan pariwisata itu sendiri, karena makanan dapat menjadi pusat perhatian wisatawan (Nyoman Sunada, 2019). Salah satu daerah yang berpotensi dibidang kuliner adalah Lombok di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Lombok memiliki berbagai macam jajanan tradisional yang harus dilestarikan keberadaannya. Jajanan tradisional Lombok merupakan salah satu dari ciri khas dan harta kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, tidak hanya dari sisi rasa, bentuk, keanekaragamannya saja yang bermacam-macam dan menarik, tetapi dari warna-warnanya yang beraneka ragam. Makanan dan jajanan khas daerah merupakan aset wisata bagi suatu daerah dan mempunyai peranan penting sebagai daya tarik wisatawan. Juga merupakan kekayaan bangsa di bidang kuliner (Ramdhaningsih et al., 2019).

Kebudayaan Indonesia dikenal melalui ragam kuliner, kuliner merupakan elemen dari suatu bangsa yang sangat mudah untuk dikenali sebagai identitas suatu masyarakat dan merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial (Utami, 2018). Keragaman budaya dan tradisi yang ada di Lombok, tidak hanya menyangkut tentang destinasi atau keberagaman budaya ataupun tradisi saja, tetapi kuliner ini juga mendukung keberlangsungan perkembangan pariwisata. Selain itu kuliner ini juga tidak hanya menyangkut

tentang seputaran kuliner khasnya saja tetapi saat ini perkembangan industri sekarang ini sangat berkembang dengan pesat salah satunya adalah makanan yang sedang digemari oleh masyarakat ini seperti aneka jenis cake atau roti. Hal ini dikarenakan banyaknya toko-toko yang menjual atau menyediakan macam-macam variasi kue dan roti yang dihidangkan dengan sangat menarik dengan pemberian aneka jenis topping seperti *glaze*, ceri, cokelat, keju, *wipped cream*, dll.

Brownies adalah jenis cake cokelat yang padat yang termasuk kelompok *cake* yang berwarna cokelat kehitaman dengan memiliki tekstur sedikit lebih keras dari pada *cake* pada umumnya dan awalnya merupakan adonan gagal dan keras dimana adonan tersebut terbuat dari tepung terigu, telur, lemak, gula pasir, dan cokelat dimasak dengan cara di oven atau dikukus (Leksono, 2021). Brownies dikelompokkan menjadi dua berdasarkan cara pengolahannya yaitu dengan cara di oven dan dikukus. Brownies kukus ini merupakan brownies yang diolah dengan cara dikukus atau di masak menggunakan uap panas dalam wadah tertutup sehingga kandungan air yang terkandung dalam adonan tersebut tidak terlalu kering, hal ini yang akan membuat tekstur dari pada brownies kukus menjadi lebih lembut dari pada brownies yang dioven (Mulaydi, 2022).

Selain itu Indonesia juga mampu menghasilkan warisan budaya yang masih terjaga sampai saat ini seperti Songket. Motif yang digunakan dalam penerapan motif pada brownies adalah motif *subahnale bulan bekurung* yang merupakan salah satu motif yang diambil dari tenun songket yang ada di Lombok motif ini adalah motif kain yang berbentuk motif bulan yang dibuat dengan bentuk ragam hias seperti emas-emasan yang cukup ditonjolkan bersama dengan ciri khas dari motif *Subahnale* yaitu kotak heksagonal. Selain itu, motif *Bulan*

*Bekurung* tersebut terinspirasi dari kata “menanggung bulan” yang berarti berbulan-bulan. Secara keseluruhan, motif tersebut bercerita tentang seorang manusia yang harus menyelesaikan tanggung jawab dalam hidupnya meskipun harus “menanggung bulan atau berbulan-bulan lamanya. Sehingga dalam motif tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang manusia yang memeluk atau mengurung bulan yang diartikan sebagai tanggung jawab di dalam dirinya yang harus diselesaikan (Putri, 2020). Oleh karena itu Songket Lombok ini memiliki motif yang beragam, unik dan indah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber yang ada di toko *Atika Cake & Bakery*, *Inong Bakery*, dan *Zee jonggat* hanya menjual brownies yang bertopping seres, keju atau parutan coklat batang saja. Ketiga toko tersebut belum ada yang mengaplikasikan motif yang bersal dari potensi daerah setempat, karena menurutnya motif batik atau motif kain songket lainnya sangat sulit untuk diaplikasikan pada brownies. Untuk menciptakan brownies yang lebih menarik dan berinovasi. Peneliti melakukan pengembangan pada brownies kukus dengan mengangkat tema motif kain Songket khas Lombok.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber pertama di toko *Atika Cake & Bakery* menerangkan bahwa brownies cukup banyak diminati oleh masyarakat khususnya pada hari-hari besar seperti hari guru, hari ibu, ataupun hari raya Idul Fitri atau hari raya lainnya. Toko *Atika cake & bakery* menjual brownies dengan varian topping seperti coklat, keju, kacang, almond, coklat keju, dan *chochocip*.



Gambar 1.1  
 Produk Brownies Kukus Toko Atika Cake & Bakery  
 (Sumber: Atika Cake & Bakery, 2022)

Berdasarkan Hasil wawancara kedua yang penulis lakukan dengan pemilik toko yang kedua yaitu Inong *bakery* narasumber menerangkan bahwa Inong *Bakery* hanya menyediakan brownies dengan topping biasa aja dan belum ada yang diaplikasikan gambar batik atau kain tenun. Untuk penjualan brownies di toko Inong *Bakery* ini lumayan banyak peminat di hari-hari besar lainnya. ditoko inong *Bakery* ini juga belum pernah mengaplikasikan motif Batik atau Tenun kedalam brownies karena brownies bermotif sangat sulit untuk di aplikasikan.



Gambar 1.2  
 Produk Brownies Kukus Toko Inong Bakery  
 (Sumber : Inong Bakery, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pemilik toko yang ketiga yaitu Zee Jonggat. Narasumber menerangkan bahwa di toko Zee Jonggat inihanya menyediakan brownies dengan topping *glaze*, ceri, oreo, wafer dan toping parutan keju ataupun cokelat. Di toko Zee jonggat ini juga belum pernah mengaplikasikan gambar Batik atau kain Tenun untuk brownies. Untuk penjualan brownies di toko Zee Jonggat ini lumayan banyak peminat walaupun dihari-hari biasa. selain hari biasa brownies ini juga sering di pesan di berbagai macam acara seperti acara ultah, acara syukuran, maupun acara-acara rapat lainnya. Selain itu beberapa pelanggan juga sering sekali mencari brownies yang bermotif tapi ditoko Zee Jonggat ini belum pernah mengaplikasikan atau membuat motif Batik atau Tenun kedalam brownies , selain itu narasumber juga menerangkan bahwa belum adanya ide untuk membuat brownies motif karna menurut narasumber brownies bermotif sangat sulit untuk di buat.



Gambar 1.3  
 Produk Brownies kukus Toko Zee Jonggat  
 ( Sumber : Zee Jonggat, 2023 )

Perkembangan motif-motif kain Nusantara, seperti kain Songket, telah mulai diterapkan dalam pembuatan produk kuliner, contohnya adalah brownies yang bermotif batik Yogyakarta yang di kembangkan oleh Pawon Kayu. Dengan

mengembangkan motif Batik ke dalam brownies maka budaya Indonesia tidak akan mati dan terus berkembang popularitasnya dengan cara yang berbeda-beda (Kusumawati,2018). Saat ini pengembangan motif kain Nusantara juga sudah dapat di aplikasikan dengan brownies salah satunya yaitu inovasi kue Batik Jember sebagai upaya pengembangan industri ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal Jember yang merupakan sebuah program kemitraan masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh (Maharani & Sumawo, 2019) terhadap pelaku mitra usaha kue di Kabupaten Jember.

Dengan adanya pengembangan brownies motif Batik Jember dapat meningkatkan penjualan kedua mitra usaha dan dapat dijadikan sebagai oleh-oleh khas Jember. Mengacu dari hasil penelitian tersebut, penulis berinovasi untuk mengembangkan brownies kukus dari segi motif yaitu dengan mengaplikasikan motif kain tradisional yaitu kain Tenun Songket motif *Subahnale Bulan Bekurung* khas Lombok Tengah. Kain songket memiliki beberapa motif yang terkenal dikalangan masyarakat seperti motif *Subahnale Serat Penginang*, motif *Subahnale Keker*, motif *Subahnale Bulan Bekurung*, motif *Subahnale Wayang*, Motif *Subahnale Bintang Empat*, motif kain songket *Ragi Genep*, dan kain songket *Lempot Umbaq*(Misnawati, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketiga toko kue seperti *Atika Cake & Bakery*, *Inong Bakery*, dan *Zee Jonggat* penulis berinovasi untuk melakukan pengembangan brownies dari segi motif yang terinspirasi dari kain tradisional yaitu kain tenun Songket khas Lombok untuk menciptakan produk yang lebih menarik serta memiliki tampilan yang unik karena gaya hidup yang kian beragam. Pemilihan menu makanan tidak lagi soal rasa saja, namun juga

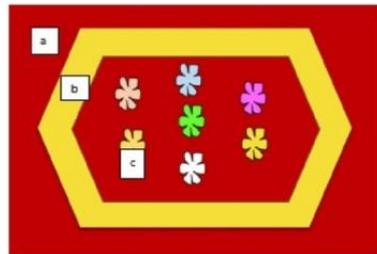
dapat dari segi tampilan yang menarik dan kemasan yang unik (Maharani & Sumawo, 2019)

Kain songket merupakan hasil kerajinan tekstil tradisional yang memiliki beragam motif khas yang berasal dari daerah tertentu di Indonesia. Di Lombok Tengah, khususnya di daerah Sukerara, banyak ditemukan kain songket dengan motif *Subahnale Bulan Bekurung*. Motif ini menunjukkan kemiripan dengan motif Subahnale awal, tetapi memiliki keunikan tersendiri, yaitu bunga yang terletak di tengah kotak segi enam yang saling berhubungan dan tidak terputus. Motif tersebut menggambarkan bulan geometris yang diibaratkan sebagai bulan yang terkurung, melambangkan tanggung jawab manusia yang harus diselesaikan.

Interpretasi motif ini didasarkan pada istilah orang Sasak yang sering mengatakan “menanggung bulan,” yang berarti manusia selalu memikirkan dan memikul tanggung jawab yang harus segera di selesaikan, meskipun memerlukan waktu berbulan-bulan. Selain sebagai simbol tanggung jawab, motif *Bulan Bekurung* juga melambangkan kehadiran Tuhan dan kebesaran-Nya, yang harus selalu diingat dan disyukuri oleh umat manusia. Selain memiliki makna filosofis dan simbolis, kain songket dengan motif ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk oleh pasangan suami istri yang baru menikah, sebagai lambang keberkahan dan harapan akan tanggung jawab serta kebesaran Tuhan dalam kehidupan mereka (Putri, 2020)

Namun, meskipun motif *Subahnale Bulan Bekurung* memiliki makna yang sangat dalam dan khas Lombok, penggunaannya dalam produk inovatif seperti makanan (misalnya brownies) masih belum banyak dilakukan, sehingga

menimbulkan peluang untuk pengembangan nilai budaya melalui aplikasi motif ini ke dalam produk kuliner modern.



Gambar 1.4

Motif Subahnale awal

(Sumber: Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha.2020)



Gambar 1.5

Kain songket Motif *Subahnale Bulan Bekurung*

(Sumber: Yuni 2023)

Dengan mengembangkan motif songket ini, penulis bertujuan untuk secara tidak langsung memperkenalkan motif tersebut kepada masyarakat di daerah lain maupun wisatawan melalui penerapannya pada brownies kukus. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, diketahui bahwa motif kain tradisional, terutama motif kain tenun songket *Subahnale Bulan Bekurung* asal Lombok, belum pernah digunakan dalam produk kuliner modern seperti brownies kukus maupun brownies oven. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk melakukan inovasi dengan

mengembangkan brownies kukus yang mengaplikasikan motif kain tenun songket *Subahnale Bulan Bekurung* khas Lombok agar tampilan produk menjadi lebih menarik dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Keterbatasan inovasi motif-motif kain yang diaplikasikan pada brownies.
2. Kurangnya inovasi tentang penerapan motif songket *Subahnale Bulan Bekurung* Khas Lombok yang diterapkan kedalam brownies kukus
3. Belum optimalnya penerapan motif songket sehingga brownies kukus masih terlihat monoton

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan ditemukan 3 permasalahan terkait, namun agar penelitian ini lebih fokus dan mendalami maka diperlukan pembatasan terhadap permasalahan yang akan diangkat. Oleh sebab itu permasalahan dibatasi hanya pada identifikasi masalah. yang kedua ialah kurangnya pengembangan motif songket *subahnale bulan bekurung* khas Lombok yang di aplikasikan kedalam brownies kukus.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam peneltian adalah :

1. Bagaimana tahapan penerapan motif *Subahnale Bulan Bekurung* khas Lombok pada brownies kukus?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan tahapan penerapan motif *Subahnale Bulan Bekurung* khas Lombok pada brownies kukus.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa seni kuliner. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan kajian dalam pengembangan brownies kukus dengan motif songket *subahnale bulan bekurung* khas Lombok Tengah, serta motif songket lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan meningkatkan pengalaman dan kreativitas penulis dalam mengaplikasikan motif songket, *Subahnale Bulan Bekurung* pada brownies kukus sebagai bagian dari pengembangan budaya daerah dalam kuliner modern.

- b. Bagi Masyarakat

penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha *cake* dan masyarakat secara umum untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam mengembangkan *cake* yang memiliki nilai seni dan budaya.